

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberagaman adalah hal yang mutlak atau, dalam istilah agama menyebutnya sebagai "*sunatullāh*", yaitu suatu peristiwa atau fenomena yang telah ditetapkan oleh sang pencipta terkait dengan alam semesta, yang bersifat alami. Karena keragaman budaya dan etnik ini, manusia mestinya untuk saling mengenal dan menerima perbedaan mereka agar dapat tercipta hubungan yang harmonis koeksistensi di masyarakat.¹ Dan koeksistensi, digadang-gadang diartikan sebagai keadaan hidup berdampingan secara damai di antara entitas masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek, seperti agama, budaya, etnik, suku, dan pandangan politik.

Sejarah telah menunjukkan bahwa ketika sebuah negara atau masyarakat mengabaikan atau bahkan tidak menerima dan menerima realitas dunia yang sangat beragam ini, hal itu menyebabkan konflik sosial yang mengarah pada kekerasan. Bahkan dalam situasi tertentu, akan ada pembersihan etnis atau Selain itu disebut genosida, pembunuhan yang disengaja terhadap sejumlah besar orang dari kelompok etnis atau bangsa tertentu dengan tujuan menghancurkan kelompok atau bangsa tersebut. Sehingga, untuk mencegah konflik, masyarakat harus menghormati perbedaan. Agama dan budaya yang beragam di Indonesia, sering menimbulkan perdebatan di masyarakat. Bangsa Indonesia harus menjaga keanekaragaman budaya dan agamanya. Pluralisme masyarakat Indonesia menjadi peranan dalam bentuk lain dari kemajemukan. Inklusif-pluralis dapat memperkuat kebinekaan dalam konteks Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, perspektif agama yang

¹ Imam Taofik & Abdul Basit, "Konsep Pendidikan Multikultural Di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti)", *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 53-78.

moderat dan inklusif adalah dasar yang diperlukan untuk persatuan dan kesatuan.²

Disisi lain, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menghadapi tantangan serius dari meningkatnya radikalisme dan ekstremisme berbasis agama.³ Tentu, hal ini tidak hanya akan berpengaruh terhadap stabilitas sosial, tetapi juga merusak esensi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Karena, dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan keharmonisan dan toleransi lintas umat. Sementara, peran seorang ulama muda, sangat memiliki peran krusial dalam menyuarakan narasi *counter-radikalisme* melalui pendekatan yang relevan serta efektif terhadap generasi milenial dan Gen Z saat ini, terutama lewat media digital yang memiliki dampak besar dan menjadi ruang dakwah yang kontemporer.⁴

Di samping itu, masyarakat Indonesia pada dasarnya telah memelihara dan menjaga beragam kebudayaannya. Lebih dari 740 suku bangsa atau etnis tinggal di negeri ini, bersama dengan 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk. Selain itu, mereka menganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu, dan banyak lagi kepercayaan lokal yang menjadi bagian dari budaya lokal. Moderasi Islam (Islam Wasatiyah) ini telah menjadi perdebatan yang sangat panas. Sebagian kelompok kadang-kadang memiliki pandangan ekstrem tentang ajaran Islam, yang menyebabkan intoleransi dan kekerasan. Rujukan agama dalam Islam memang satu, Al-Qur'an dan Al-Hadits, tetapi fenomena menunjukkan bahwa Islam memiliki banyak wajah. Terkadang, berbagai kelompok Islam memiliki kebiasaan dan amalan agama yang unik. Tampaknya perbedaan itu telah berkembang menjadi rahmat, sunatullah, atau bahkan kewajaran. Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang

² Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "*Moderasi beragama*." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2023). Hal 3.

³ Munawar Fuad, "International Publications on Radicalism and Terrorism in Indonesia: A Bibliometric Assessment". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 5,

⁴ Moch Lukluil Maknun, et al. "Countering radicalism: Text analysis on online da'wah in Indonesia". *Jurnal Ilmu Dakwah* 44, no. 1 (2024): 27-52.

dikehendaki Allah. Ini termasuk perbedaan pendapat ilmiah dan tanggapan manusia terhadap kebenaran kitab suci.⁵

Kanekaragaman etnis, suku, dan agama yang ada di Indonesia, juga mendorong pemerintah, khususnya Kementerian Agama, untuk terus berusaha menjaga kerukunan umat beragama dan persatuan Indonesia dengan menggunakan istilah "moderasi beragama". Secara etimologis, kata "moderasi" berasal dari kata "moderate", yang berarti sedang atau tidak berlebihan. Berhubungan dengan "moderation", menurut Oxford Dictionary, berarti menghindari sikap yang berlebihan atau ekstrim, terutama dalam hal perilaku atau pendapat politik. Dalam bahasa Indonesia, kata "moderasi" berubah menjadi "pengurangan kekerasan" atau penghindaran ekstrimisme. Menurut Lukman Hakim Saefuddin, Menteri Agama (periode 2014–2019), ketika kata "moderasi" digabungkan dengan "agama" dan menjadi "moderasi beragama", itu berarti mengurangi kekerasan atau keekstreman dalam praktik beragama.⁶

Di zaman modern, banyak orang yang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, mencari, dan mendapatkan informasi. Instagram, Twitter, Facebook, YouTube, dan lainnya adalah beberapa platform media sosial yang umumnya digunakan oleh masyarakat. Media komunikasi yang semakin dinamis saat keadaan masyarakat berubah juga dapat digunakan untuk berdakwah. Media adalah alat atau wahana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesan kepada orang yang menerimanya. Bergantung pada situasi, tujuan, dan jumlah penerima yang ingin dicapai, pengiriman pesan dapat dilakukan melalui media-media tersebut.⁷

Youtube dapat digunakan oleh para da'i sebagai media dakwah karena bertukar informasi, sehingga kegiatan dakwah dapat menjangkau

⁵ Nurdin, Fauziah, "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 60.

⁶ Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi beragama." , Hal 5.

⁷ Sya'bani, Muhammad Hilmi, Abdur Razzaq, and Muhammad Randicha Hamandia, "Analisis Pesan Dakwah pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far dan Onad." (*Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 3 (2024): 5.

masyarakat lebih luas. Selain itu, adanya media sosial juga menjadi tantangan baru bagi para da'i untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam menggunakan YouTube sebagai media dakwah, sekaligus membuktikan bahwa aktivitas dakwah juga mengalami kemajuan. Banyak pendakwah di Indonesia yang menggunakan YouTube, salah satunya Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Habib Husein, yang juga dikenal sebagai "Habib Husein", adalah seorang habib muda yang merupakan salah satu keturunan Nabi Muhammad SAW. Dia menggunakan YouTube sebagai media dakwah untuk menampilkan konten positif di tengah maraknya konten negatif di internet. Sasaran dakwah Habib Husein adalah kelompok anak muda milenial yang bercita-cita untuk mempelajari Islam secara menyeluruh.⁸

Agama hadir tidak dengan pemikiran yang konservatif yang anti akan perubahan, justru agama hadir untuk pemikiran yang terbuka serta tidak sempit dalam perbedaan, apalagi dalam kasus di negara Indonesia bahwa negara yang dari segi budaya begitu banyak dan multikultural. Singkatnya kita harus saling menghargai dan toleransi di dalam masyarakat yang penuh perbedaan ini, sebagaimana dalam hadis nabi terkait sikap moderasi yaitu:

(٢١٠٧) حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ
قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ [قال شعيب . صحيح لغيره]⁹

Artinya: 2107. Yazid menceritakan kepadaku, dia berkata, "Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami dari Daud bin Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, 'Ditanyakan kepada Rasulullah, 'Apakah agama yang paling disukai oleh Allah?' Beliau menjawab, '(Yaitu

⁸ Sya'bani, Muhammad Hilmi, Abdur Razzaq, and Muhammad Randicha Hamandia. "Analisis Pesan Dakwah pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far dan Onad.", Hal 6.

⁹ Hadrah Imam Ahmad Bin Hanbal, "Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal 2". *Maktaba-E-Rekmania*, (1838): 73.

agama) yang lurus lagi toleran'.¹⁰

Dalam hadis diatas dijelaskan bahwa agama yang lurus berarti bahwa orang yang menganut agama harus mengikuti ajaran agama mereka dengan benar. Inilah salah satu hadis toleransi dimana agama hadir sebagai solusi keberagaman dalam budaya, ras suku. Sehingga, berdasarkan hadis tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji melalui pendekatan living hadis serta bagaimana korelasinya dalam konten login yang mempunyai tema moderasi beragama.

B. Batasan Masalah

Pada batasan permasalahan ini, peneliti mengingat karena akan memungkinkan luasnya pokok permasalahan pada bahasan ini yang banyak dan erlawanan. Untuk itu, peneliti akan mencoba memfokuskannya dalam malakukan penelitian ini, pada pengkajian terhadap dampak konten login terkait moderasi beragama, dan penerapan hadisnya melalui kajian living hadis. Adapun terkait dengan sumber data yang diperoleh daripada penelitian ini, peneliti memposisikannya terhadap isi konten channel youtube login, kutub As-sittah, atau kitab hadis lainnya, jurnal-jurnal, artikel, buku-buku, dan sumber lainnya yang menjadikan sebagai rujukan atau referensi primer dan sekunder untuk saling menguatkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Dampak Konten Login Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konteks Moderasi Beragama?
2. Bagaimana Penerapan Hadis Moderasi Beragama dalam Konten Login Habib Husein Ja'far Al-Hadar Terhadap Moderasi Beragama?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, dapat

¹⁰ Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, "Musnad Imam Ahmad: Syarah Ahmad Muhammad Syakir Jilid 2". *Penerbit Buku Islam Rahmatan*. 935.

disimpulkan yang menjadi penelitian ini adalah:

1. Mengikuti Dampak Konten Login Habib Ja'far terhadap Moderasi Beragama.
2. Memahami Penerapan Hadis Moderasi Beragama dalam Konten Login Habib Ja'far.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan dampak positif bagi wawasan, pengetahuan dalam kajian hadis moderasi beragama bagi para pembaca pada umumnya, terlebih khususnya untuk mengetahui bagaimana manfaat sosial media di jaman senjata untuk mensyiarkan nilai-nilai moderasi agama.

2. Manfaat Akademis

Peneliti berharap dari penelitian ini, yang kemudian dapat menjadi sebuah sumber tertulis bagi kalangan pembaca pada umumnya dari berbagai persoalan, seperti terkhusus bagi mahasiswa, dan bagi kalangan pelajar lainnya yang membutuhkan.

3. Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui inovasi tabarukan.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan temuan dan observasi yang dilakukan peneliti, beberapa temuan penelitian sebelumnya terkait dengan subjek penelitian, yang kemudian dikembangkan oleh peneliti dengan merujuk pada studi terkait seperti berikut:

1. Disertasi Anjeli Aliya Purnama sari, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul: "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam" tahun 2021. Disertasi ini membahas tentang pengaplikasian nilai moderasi beragama dalam anak usia dini melalui Pendidikan agama islam, bahwa

nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai moderasi ini beragam, termasuk sikap yang ditunjukkan kepada anak, seperti sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama.¹¹

2. Skripsi Ahmad Qomaruzzaman, jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul: “Upaya Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama” tahun 2023. Skripsi ini membahas tentang Peningkatan serta Upaya dalam menerapkan nilai-nilai MTS Darul Hikmah Sidoarjo, Untuk meningkatkan sikap moderasi beragama di MTS Darul Hikmah Sidoarjo, guru menerapkan konsep moderasi beragama sesuai dengan arahan Wakil Kepala Madrasah bidang. kurikulum, di mana strategi yang digunakan guru di MTS dengan menggunakan prinsip, indikator, dan landasan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara mereka beribadah atau bagaimana mereka merasa nyaman beribadah, menghargai perbedaan dan saling menghormati.¹²
3. Jurnal Pendidikan dan Konseling yang ditulis oleh Tira Soraya, Alias, dan Jufrizal dengan Judul: “Analisis Semiotik Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin dan Ipin” tahun 2023. Jurnal ini membahas film animasi Upin & Ipin adalah salah satu yang paling menarik dan dikemas dengan cara yang menarik bagi penonton, terutama anak-anak. Film buatan LesCopaque ini sering menceritakan kehidupan sehari-hari dua anak kecil yang bernama Upin & Ipin, dan setiap episodenya selalu mengandung pesan moderasi yang berbeda. Rasa keagamaan yang moderat ditunjukkan dalam penayangan Upin dan Ipin melalui adegan-adegan yang menampilkan tokoh dari berbagai suku dan agama.¹³

¹¹ Sari, Anjeli Aliya Purnama. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul: Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Diss. Institusi Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

¹² Qomaruzzaman, Ahmad, “*Upaya Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama*”. (Universitas Islam Negeri, 2023).

¹³ Soraya, Tira, Alias, Jufrizal, “Analisis Semiotik Moderasi Beragama Dalam Film

4. Skripsi Laila Fitria Anggraini Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul: “Moderasi Beragama Dalam Media Sosial” tahun 2021. Pembahasan pada skripsi ini Peran media sosial dalam mengkonstruksi wacana sangat penting. Jika media didefinisikan sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, maka media sosial adalah media online yang di mana penggunaanya dapat berinteraksi, mencari data, dan menambah teman baru dengan berbagai sifatnya.¹⁴
5. Skripsi Aldila Danny Attahriri jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul: “Ummatan Wasathan Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Dalam Moderasi Beragama” tahun 2024. Skripsi ini membahas Apa arti Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an dan bagaimana ia dimasukkan ke dalam konteks moderasi agama. Istilah yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah Ummatan Wasathan. Ia terdiri dari dua kata Arab, ummatan dan wasathan. Dalam bahasa Indonesia, "ummat" dapat berarti umat, bangsa, atau sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "umat" memiliki arti bagi mereka yang menganut atau menganut suatu agama, juga dapat diartikan sebagai manusia. Terlepas dari fakta bahwa istilah Ummatan Wasathan pertama kali digunakan dalam Al-Qur'an, ia kemudian digunakan untuk menggambarkan cara berpikir umat Islam yang selalu mengambil jalan.¹⁵

Jadi dari tinjauan Pustaka tersebut dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan tulisan peneliti ini. Perbedaannya itu terletak pada objek kajian yang dimana berbeda dengan tulisan peneliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas terkait moderasi beragama.

Animasi Upin dan Ipin”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 3 (2023): 92-99.

¹⁴ Fitria Anggraini Laila, “*Moderasi Beragama dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Najwa Shihab)*”. (Skripsi thesis, IAIN Purwokerto, 2021).

¹⁵ Attahriri, Aldila Danny. “*Ummatan Washatan Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Dalam Moderasi Beragama*”. (Universitas Islam Negeri Antasari, 2024).

G. Kerangka Teori

1. Living Hadis

Living hadis dapat diartikan sebagai “hadis yang hidup”. Maksudnya, istilah "living hadis" merupakan sebuah studi atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis dalam sebuah kelompok orang Muslim tertentu. Dengan demikian, reaksi sosial komunitas muslim untuk menghidupkan dan menerapkan teks agama akan terlihat melalui interaksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hadis hidup adalah gejala yang terlihat di masyarakat yang berasal dari pola perilaku yang berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW atau bagaimana umat Islam berinteraksi dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Dan sampai saat ini, hadis Nabi sangat menarik untuk dipelajari karena dua masalah utama yang menarik perhatian adalah masalah otentitas hadis dan rentang waktu yang cukup lama antara waktu Nabi hidup di dunia nyata dan saat teks hadis dikodifikasi.¹⁶

Perilaku masyarakat sangat bervariasi, dan agama mencakup tradisi, ritual, bacaan, praktik, dan sebagainya. Sehingga pemahaman teks keagamaan oleh komunitas muslim dan jamaah diusahakan untuk diekspresikan dalam kehidupannya, dan teks klasik dihidupkan melalui cara-cara estetik yang unik dan menarik. Kajian Hadis hidup juga akan memperluas pemahaman kita tentangnya, yang selama ini hanya berfokus pada penelitian spiritual mistis dan ritualistik. Dengan mempelajari living hadis, masalah hidup dapat diselesaikan. Kajian hadis tidak berfokus pada aktivitas spiritual seperti sholat, zakat, puasa, atau haji, tetapi lebih pada aktivitas sosial seperti tilik yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama mereka yang tinggal di desa yang tetap mempertahankan budaya tradisional hingga saat ini.¹⁷

¹⁶ Anam, Khoirul. "Studi living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-hadis Misoginis." (Institusi Agama Islam Negeri Jember, 2020) hal 19.

¹⁷ Althaf Husein Muzakky, "Tradisi Tilik pada Masyarakat Jawa dalam sorotan living hadis". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23 no.1 (2021): 25.

Sementara, berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Anshori (2021), dalam jurnalnya membahas bahwa objek dan ruang lingkup kajian hadis pada umumnya, khususnya di era kontemporer saat ini mengarah pada perhatian terhadap praktik dan realitas sosial keagamaan yang berkaitan dengan hadis. Artinya, konteks ini tentu membuka ruang untuk kajian seperti living hadis, yakni bagaimana hadis dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, yang tidak hanya dilihat sebagai teks atau hukum. Sebagaimana yang telah dijelaskannya, bahwa pendekatan kontekstual dan historis menjadi penting untuk memahami hadis dalam realitas kekinian, termasuk dalam aspek sosial dan budaya.¹⁸

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang sangat relevan dalam konteks kehidupan keagamaan masyarakat modern saat ini, terkhusus di tengah probematika isu ekstremisme dan radikalisme yang kerap mencuat di berbagai ruang publik, termasuk di media sosial. Dalam kajian keislaman, moderasi beragama seperti *wasathiyyah*, dapat dipahami sebagai sikap tengah yang tidak ekstrem ke kiri atau liberal, maupun ke kanan atau fundamentalis, melainkan berada di jalur yang adil, seimbang, dan proporsional dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, berdasarkan literatur terdahulu, moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui beberapa nilai lainnya seperti 'itidal yaitu tegak atau lurus, tasamuh atau toleransi, musawah atau kesetaraan, syura atau musyawarah, islah atau reformasi, dan aulawiyah atau prioritas.¹⁹

Sedangkan, dengan berkembangnya teknologi saat ini, kemunculan konten Login pada platform youtube, mengkaji living hadis tentang moderasi beragama dapat diwujudkan melalui penjelasan dan penerapan ajaran Nabi yang memungkinkan akan sangat relevan dengan kehidupan

¹⁸ Muhammad Anshori, "Objek dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik dan Kontemporer". *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 1-23.

¹⁹ Fadhil Hidayat Akbar, Farida Lailatul Fasha, & Faris Abdullah, "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith: Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis". *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 59-66.

masa kini, serta untuk mendorong sikap saling menghormati, mencegah radikalisme, serta membangun pemahaman keislaman yang inklusif dan damai di ruang digital. Dari penelitian ini, peneliti juga mengharapkan dapat menawarkan sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat luas tentang pentingnya moderasi beragama sebagai solusi atas berbagai potensi konflik dan intoleransi di era melesatnya digital.

3. Platform YouTube

YouTube merupakan salah satu platform media sosial yang sangat umum digunakan oleh masyarakat luas. Platform ini menjadi efektif dan populer sebagaimana dalam penyebaran dakwah Islam di era digital, karena mampu menjangkau audiens global tanpa batasan ruang dan waktu.²⁰ Selain itu, YouTube juga mampu menyediakan ruang bagi konten dakwah yang beragam, mulai dari ceramah, kajian, hingga diskusi atau podcast keagamaan yang dapat berdurasi panjang dan interaktif, sehingga memudahkan penyampaian pesan agama secara mendalam dan menarik.

Dan sangat memungkinkan, interaksi langsung antara pendakwah dan audiens dapat berlangsung melalui fitur komentar, like, dan berbagi, yang memperkuat keterlibatan dan pemahaman masyarakat terhadap pesan dakwah. Namun, dengan memanfaatkan YouTube sebagai media dakwah,²¹ juga dituntut mempertimbangkan kebijaksanaan dalam memilih dan mengonsumsi konten agar terhindar dari informasi yang salah atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, YouTube tidak hanya berperan sebagai alat penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai media edukasi dan dialog keagamaan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern, khususnya generasi milenial yang sangat akrab dengan konten digital.

²⁰ Yuliatul Firdaus, Muhammad Nauval Azizurrochman, & Ali Hasan Siswanto, "Dakwah Digital: Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Transformasi Sosial Islam". *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara 1*, no. 6 (2025): 746-754.

²¹ Diski Chandra, "YouTube Sebagai Sarana Dakwah Di Era Digital," Kompasiana, 2025, (diperbarui pada 10 Januari 2025).

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi suatu dokumen, teks, media, atau bentuk komunikasi lainnya secara sistematis dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk memahami makna, pesan, tema, serta informasi yang terkandung dalam data penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran yang objektif mengenai objek yang diteliti. Menurut Klaus Krippendorff, analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data berdasarkan konteks penggunaannya.²² Sementara itu, Burhan Bungin menyatakan bahwa analisis konten digunakan untuk memahami dan mengungkap makna komunikasi yang terdapat dalam dokumen atau media tertentu.²³

Dalam penelitian ini, metode analisis konten digunakan untuk mengkaji dan menganalisis data yang diperoleh dari konten youtube LOGIN. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, pada sumber penelitian penulis membaginya menjadi dua data sumber yaitu, sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer dapat diambil yaitu melalui hadis Nabi saw yang bersumber dari kutub as-sittah, dan konten youtube dalam channel Deddy Corbuzier dalam Program Login yang dibawakan

²² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2018), hlm. 24

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 187.

oleh Habib Ja'afar.

b. Sumber Sekunder

Penelitian ini ditunjang juga oleh sumber data sekunder, yaitu yang diambil dari buku-buku, jurnal atau artikel baik nasional maupun internasional, skripsi terdahulu, tesis dan disertasi, juga beberapa karya tulis ilmiah serta sumber data lainnya seperti website.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah dokumen, yaitu mengumpulkan data-data yang satu tema atau relevan dengan pembahasan penelitian ini, serta dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan hadis-hadis dan konten Login. Baik dari sumber primer atau sekunder.

4. Teknik Penyajian Data

Setelah mengumpulkan data-data maka hal tersebut disajikan secara *deskriptif-analitis*, yakni mendeskripsikan data-data yang sudah terkumpul lalu diinterpretasikan dan dianalisis serta di artikan secara jelas. Mengingat, karena kualitatif sifatnya menyeluruh, peneliti tidak hanya menetapkan terhadap satu variabel saja, namun mencakup keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity), yang interaksinya berjalan secara sinergis. Pada dasarnya, karena kualitatif merupakan metode untuk menemukan sebuah hipotesis atau teori guna mendapatkan sumber data yang sesuai dengan fenomena yang memungkinkan akan berkembang.

I. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama skripsi ini, berperan sebagai landasan penelitian, yang akan menyajikan pendahuluan dan latar belakang masalah terkait fenomena dakwah digital dan urgensi moderasi beragama di era media sosial. Menyajikan bentuk dan isi penelitian, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian kualitatif dengan analisis isi, dan sistematika penyusunan

Dalam bab kedua, kerangka teori membahas tentang berbagai konsep moderasi beragama dan living hadis. Yang mencakup definisi dan konsep moderasi beragama menurut perspektif ulama, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, keadilan dan kasih sayang, moderasi dalam perspektif Islam, serta konsep living hadis dengan prinsip wasathiyyah dalam Al-Quran dan hadis, kisah keteladanan Nabi SAW, dan relevansi living hadis dalam konteks zaman now.

Selanjutnya pada bab ketiga membahas tentang profil Channel YouTube "LOGIN" bersama Habib Ja'far Al-Kaff. Yang mencakup sejarah dan latar belakang channel, tujuan pembentukan, format konten dan tema utama, profil lengkap Habib Ja'far Al-Kaff, pendekatan dakwah dan ciri khas dalam menyampaikan pesan, peran dalam narasi moderasi beragama, serta segmentasi audiens dan respons publik terhadap konten channel login.

Pada bab keempat membahas analisis hadis-hadis yang terkait dengan moderasi beragama dan korelasi dengan konten Channel "LOGIN", hingga analisis isi pesan. Pada bab ini akan meliputi identifikasi dari hadis-hadis tentang toleransi, keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang beserta kualitas dan kuantitasnya, analisis isi konten melalui pemilihan episode yang berkaitan, hubungan antara isi konten dengan nilai-nilai hadis, integrasi nilai hadis dalam dialog dan ceramah, serta manifestasi living hadis dalam praktik dakwah digital dan peran Habib Ja'far dalam mengontekstualisasi hadis.

Terakhir, dalam bab kelima berisi penutup, yang mencakup kesimpulan yang didasari pembahasan bab-bab sebelumnya dan mencakup saran-saran untuk penelitian lanjutan, serta akan diakhiri dengan penyajian daftar pustaka.